

BANGUNAN RUMAH TINGGAL TRADISIONAL JAWA TENGAH

Rini Trisulowati

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat tradisional Jawa tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya, identitas diperlihatkan melalui bentuk dan simbol pada lingkungan. Hubungan yang dihayati berkaitan erat dengan alam sekitarnya. Didalam pembahasan ini terutama menyangkut latar belakang (sejarah perkembangannya), filosofinya, bentuk, bahan bangunan dan orientasi pada rumah tinggal yaitu rumah tinggal tradisional Jawa Tengah.

Akibat perkembangan teknologi, alam pemikiran serta adanya benturan budaya melalui proses akulturasi dan pertimbangan-pertimbangan lainnya maka tidak sepenuhnya dapat dilakukan dan diterapkan sikap budaya masyarakat modern pada masa sekarang dengan masyarakat tradisional pada masa lalu

Kata kunci : Jawa Tengah, tradisional, rumah tinggal

Rumah tinggal tradisional merupakan salah satu karya arsitektur tradisional yang mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi. Salah satu diantaranya adalah Arsitektur Tradisional Jawa Tengah yang mempunyai corak utama dalam melahirkan konsepsi arsitekturnya, hal ini tercermin pada bentuk dan gaya bangunan rumah tinggal tradisional terutama pada daerah-daerah pusat kebudayaan pada waktu itu.

Arsitektur tradisional Jawa Tengah yang dimaksudkan disini adalah bentuk arsitektur yang terdapat diwilayah kerajaan Mataram yang pada masa lalu merupakan pusat-pusat pemerintahan dan kebudayaan yang saling berkaitan dan banyak memberi pengaruh pada semua kegiatan kebudayaan Tengah pada waktu itu. Sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan jaman serta teknologi, kemampuan masyarakat juga semakin meningkat, pola berpikir dan

kebiasaan hidup semakin berkembang hal ini berpengaruh pada bidang arsitektur terutama bangunan-bangunan tradisionalnya. (rumah tinggal).

Masyarakat umumnya sudah meninggalkan tatanan dan aturan dalam konsep dasar perencanaan bangunan tradisional, walau kadang terlihat adanya usaha untuk membaurkan antara unsur modern dan tradisional dalam rangka mencoba melestarikan nilai-nilai tradisional. Namun yang lebih sering terjadi malah sebaliknya nilai-nilai tradisional yang ada menjadi rusak dan semakin tidak jelas. Dalam kelangkaannya ini justru akan semakin menarik untuk dijadikan studi pembahasan.

PERKEMBANGAN RUMAH TINGGAL BERDASAR JAMAN

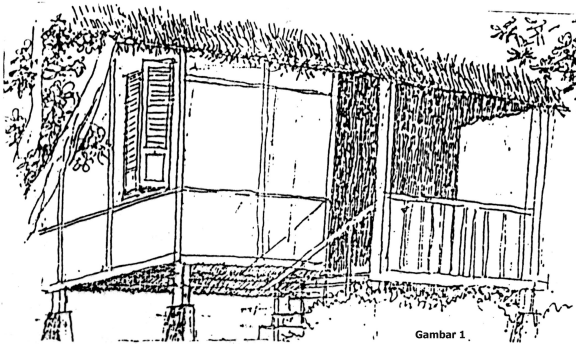
Bangunan rumah tinggal tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan

perkembangannya dipengaruhi oleh sejarah kebudayaan daerah itu sendiri.

Berikut ini merupakan gambaran umum secara singkat mengenai perkembangan rumah tinggal tradisional, dimana dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa jaman, sesuai dengan pembagian jaman yang mempengaruhi arsitektur tradisional, yaitu:

1. Jaman kuno (Pra sejarah)

Peninggalan jaman ini dalam bentuk yang nyata khususnya rumah tinggal dapat dikatakan hampir tidak ada. Hanya dengan bukti-bukti peninggalan tertentu atau prasasti-prasasti yang dapat digali menyebutkan bahwa bentuk dan kondisi rumah tinggal pada masa itu pada umumnya dibangun dengan bentuk kolong atau berbentuk panggung, baik itu rumah yang berada diatas air ataupun yang berada didarat. Belum terdapat tatanan dalam membangun, fungsi utama bangunan/rumah hanya sebagai tempat untuk berlindung dari cuaca, binatang buas atau musuh-musuh yang lainnya.(gambar. 1)

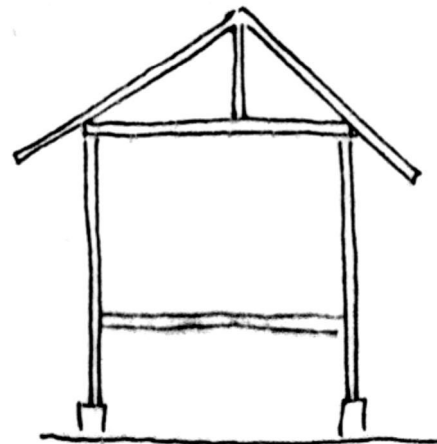


Gambar 1. Rumah tinggal jaman kuno.

2. Jaman Hindu

Pada jaman hindu dengan melihat relief-relief yang ada pada candi-candi terlihat bentuk-bentuk rumah tinggal dan telah menggunakan bahan dari kayu. Tapi dalam literatur yang ada masyarakat mulai membangun rumah tinggal dengan menggunakan bahan dari kayu adalah sejak jaman prabu Jayabaya sekitar tahun 857 M.

Konsep Hindu-, dapat dilihat dari definisi tiga komponennya, yaitu: kepala, badan dan kaki.(gambar. 2)



Gambar 2

Gambar 2. Konsep kepala, badan dan kaki

3. Jaman Islam

Bangunan rumah tinggal tradisional yang didirikan pada jaman islam ini masih menggunakan dan mempertimbangkan tatanan dan aturan yang sesuai dengan norma-norma dan kaidah serta kepercayaan tradisional.

Bangunan rumah tinggal tradisional tersebut diklasifikasikan antara rumah tinggal untuk para bangsawan keraton dengan rumah tinggal untuk rakyat biasa.

PERKEMBANGAN RUMAH TINGGAL BERDASAR BENTUK

Peninggalan yang tersisa sampai sekarang pada umumnya merupakan rumah tinggal para bangsawan keraton dan para raja. Dalam proses perkembangan arsitektur di Jawa Tengah, yang tercatat sejak abad XIII telah dapat diklasifikasikan paling tidak ada 5 (lima) bentuk dasar, yaitu **Panggung-Pe**, **Kampung**, **Tajug (masjid)**, **Limasan** dan **Joglo (tikelan)**. Bentuk-bentuk dasar ini kemudian berkembang menjadi beraneka jenis dan variasi, bukan hanya berkaitan dengan perbedaan ukurannya saja melainkan juga berbeda satu dengan yang lainnya.

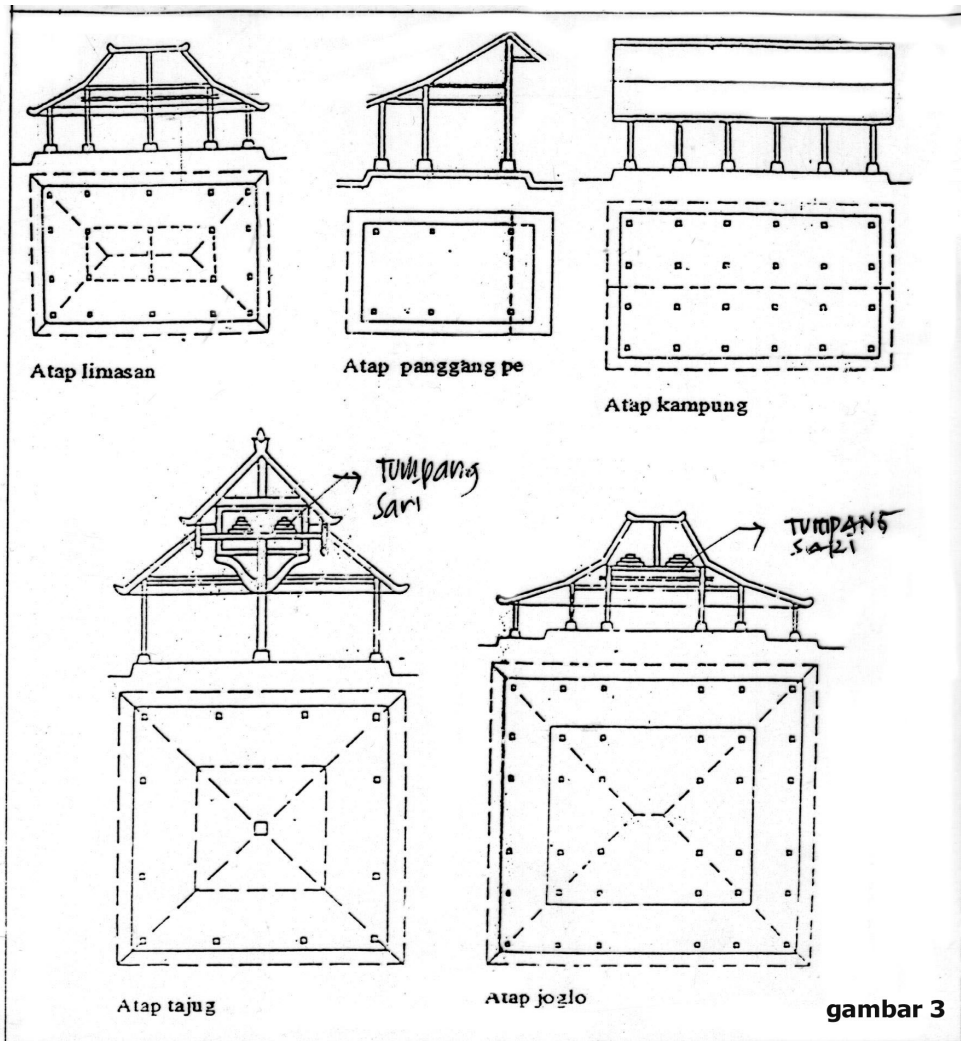
1. Rumah bentuk Panggang-Pe

Panggang berarti dipanaskan di atas bara api, Pe berarti dijemur di bawah sinar matahari. Bentuk rumah ini merupakan bentuk rumah paling sederhana. Pada

mulanya merupakan bangunan kecil yang terdiri dari sebuah atap (*empyak*) dengan empat buah tiang atau lebih dimana di atasnya digunakan untuk menjemur barang-barang seperti daun teh, singkong/ketela pohon, jagung dll.

Bentuk rumah ini adalah bentuk yang paling tua, hal ini terlihat dari bentuknya yang sangat sederhana, juga dilihat pada lukisan-lukisan/relief candi maupun tempat-tempat pemujaan yang lain. Selain bentuknya yang sederhana bentuk ini mudah dibuat, murah biayanya, resiko rusak tidak besar.

Dalam perkembangannya dari bentuk-bentuk yang sederhana itu diberi penambahan-penambahan sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan selanjutnya banyak diberi variasi bahkan banyak penggabungan dari bentuk Panggang-Pe yang lain. Variasi dan penggabungan tidak merubah bentuk dasarnya sehingga masih terlihat jelas bentuk aslinya. (gambar 3)



2. Rumah bentuk Kampung

Berasal dari bahasa yang berarti desa atau dusun. Merupakan ragam arsitektur yang setingkat lebih sempurna dari pada Panggang-Pe, dengan denah persegi panjang bertiang empat, dua bidang atap

lereng yang dipertemukan pada sisi atasnya dan ditutup dengan tutup keong.

Menurut keadaannya rumah bentuk ini sangat umum dipakai oleh orang desa (orang kebanyakan) daripada orang ningrat atau orang mampu.

Pada jaman lampau masyarakat berpandangan bahwa seseorang yang memiliki rumah bentuk kampung sebagai tempat tinggalnya berarti orang yang kurang mampu ekonominya. Dari pandangan yang demikian maka timbul semacam pandangan umum tentang tingkat-tingkat penghargaan terhadap jenis-jenis bentuk rumah tingkat terbawah yang dimiliki oleh orang desa adalah rumah bentuk Panggang-Pe dan rumah bentuk Kampung.(Gambar.3)

3. Rumah bentuk Tajug

Masjid adalah tempat beribadat bagi orang beragama Islam. Tajug atau Tajub berfungsi sama dengan masjid dan untuk mengajarkan ajaran agama Islam. Bentuk Masjid yang terdapat di berbeda dengan bentuk masjid di negara lain. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan terutama tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Rumah bentuk masjid dan Tajug atau Tajub mempunyai denah bujur sangkar, dan bentuk inilah yang masih mempertahankan bentuk denah aslinya sampai sekarang. Jika terdapat variasi, maka variasi tadi tidak akan mengubah bentuk denah bujur sangkar tersebut.(gambar.3)

4. Rumah bentuk Limasan

Rumah bentuk limasan mempunyai bentuk denah persegi panjang, dengan empat buah bidang atap, yang dua bidang berbentuk segitiga sama kaki disebut kejen atau cocor, sedang yang dua lainnya berbentuk jajaran genjang disebut

Brunjung. Dalam perkembangannya, bentuk limasan tersebut diberi penambahan pada sisi-sisinya yang disebut empyak/emper.

Ragam ini banyak digunakan baik untuk rumah rakyat, rumah bangsawan, regol, bangsal.(Gambar.3)

5. Rumah bentuk Joglo

Rumah bentuk ini biasanya hanya dimiliki oleh mereka yang cukup mampu. Masyarakat pada masa lampau menganggap bahwa rumah bentuk joglo tidak boleh dimiliki oleh orang kebanyakan, tetapi hanya orang-orang yang terpandang dan terhormat seperti kaum bangsawan, istana raja atau pangeran.

Bahan yang dibutuhkan selain banyak, juga membutuhkan pembiayaan yang lebih besar terlebih jika ada kerusakan dan perlu perbaikan. Ada pula suatu kepercayaan bahwa perubahan bentuk joglo ini merupakan suatu pantangan sebab akan menyebabkan suatu pengaruh yang tidak baik, dapat mendatangkan musibah dan lain sebagainya.

Bentuk ini merupakan bentuk ragam arsitektur tradisional yang paling sempurna dan canggih dengan ukuran-ukuran yang lebih besar dibandingkan ragam-ragam yang lain. Ciri umum bangunan ini adalah adanya empat tiang pokok ditengah yang disebut soko guru dan digunakan balandar bersusun yang disebut Tumpang sari. Blandar Tumpang sari ini tersusun ke atas, makin keatas makin melebar. Bentuk dasar joglo berkembang keempat arah , ada yang

sekedar penambahan saja akan tetapi ada juga yang mengakibatkan perubahan struktur secara keseluruhan (Gambar.3).

Bahan bangunan sebagian besar terdiri dari :

1. Kayu, untuk rangka bangunan, atap dan dinding. Beberapa jenis kayu yang sering dipakai untuk bangunan tradisional:
 - a. Kayu jati
Keadaan kayu yang dipakai sebagai bahan material bangunan oleh masyarakat tradisional dipandang mempunyai pengaruh dalam kehidupan penghuni bangunan tersebut.
 - b. Kayu Nangka
Kayu nangka kurang populer diluar masyarakat, tetapi didalam masyarakat kayu nangka salah satu jenis kayu yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan. Penggunaan kayu nangka oleh masyarakat lebih banyak digunakan untuk tiang/soko.
 - c. Kayu Tahun
Kayu tahun adalah kayu yang berasal dari pohon yang berumur tidak terlalu panjang hingga masa penebangan atau kayu yang cepat sekali pertumbuhannya menjadi besar, yang termasuk dalam jenis kayu tahun ini adalah kayu dari pohon Johar, Sengon, Meranti, Albasih dan lain-lain.
 - d. Kayu Glugu
Kayu dari pohon kelapa yang sudah ditebang dan dibelah menjadi balok. Biasanya digunakan masyarakat untuk rangka atap (kuda-kuda, usuk atau reng)

e. Bambu
Penggunaan bahan ini biasanya pada konstruksi atap yaitu usuk dan reng, juga dapat digunakan sebagai bahan pembuat dinding (Gedheg) yang sebelumnya diolah dengan cara menganyam terlebih dahulu.

2. Batu alam, oleh masyarakat tradisional dipergunakan untuk umpak rumah sebagai alas kolom kayu yang berfungsi sama sebagai pondasi, yaitu menyalurkan beban dari atap melalui kayu (kolom) ke lantai/tanah.
3. Batu bata, bahan bangunan ini terbuat dari tanah liat yang dicetak persegi panjang yang setelah dijemur kemudian dibakar. Bahan bangunan ini biasanya digunakan untuk dinding rumah tetapi masih terhitung jarang dipergunakan masyarakat tradisional

Pola dan arah orientasi

1. Arah Timur

Arah timur ini ditempati oleh Batara Sang Hyang Maha Dewa, Maha Dewa adalah raja dari seluruh dewa dan merupakan asal dari segala kehidupan didunia ini. Dewa ini mempunyai sinar putih yang merupakan kumpulan dari segala macam sinar dan melambangkan sumber kehidupan sehingga dianggap sebagai pelindung seluruh umat.

2. Arah Barat

Arah barat ditempati oleh Batara Sang Hyang Yamadipati, dewa ini terkenal sebagai pencabut nyawa. Dewa Yamadipati melambangkan umur yang

tidak panjang, sinar dewa ini kuning melambangkan bahaya, oleh karena itu hampir tidak ada rumah tradisional menghadap ke arah barat.

3. Arah Utara

Arah utara ditempati oleh Dewa Sang Hyang Batara Wisnu, dewa ini terkenal sebagai dewa pemelihara, dewa ini terkenal sebagai dewa pemelihara, dewa penolong segala kesulitan. Dewa Wisnu ini bersinar warna hitam cemani yang melambangkan kejujuran, suka menolong, bijaksana dan tabah dalam menghadapi masalah. Dalam cerita pewayangan dewa ini menitis dan menjelma sebagai Kresna pemilik bunga Wijayakusuma yang berkasiat dapat menyembuhkan segala penyakit, menghidupkan kembali orang yang sudah mati sebelum masanya dan memiliki senjata cakra untuk membasmi angkara murka dan kejahatan.

Oleh karena itu masyarakat percaya bahwa rumah yang menghadap ke utara penghuninya akan selalu dipelihara/dilindungi kehidupannya dari marabahaya.

4. Arah Selatan.

Masyarakat tradisional percaya bahwa kehidupan di laut Selatan (samudra Hindia) dikuasai oleh Ratu Nyai Roro Kidul. Untuk menghormati ratu tersebut maka masyarakat tradisional membangun rumahnya menghadap ke arah Selatan (samudra Hindia) selain bertujuan untuk menghindari murka akibat kutukan Ratu Nyai Roro Kidul itu.

SIMPULAN

Pada dasarnya arsitektur (tradisional) bukanlah tradisi yang kaku dan mati, tetapi merupakan suatu proses kehidupan yang selalu berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan suatu nilai atau norma budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari proses perkembangan bentuk bangunan. Disimpulkan bahwa rumah tinggal yang diumpamakan pohon besar adalah merupakan tempat pengayoman yang harus selalu diselaraskan dengan alam dan lingkungannya.

Akibat perkembangan teknologi, alam pemikiran serta adanya benturan budaya melalui proses akulturasi dan pertimbangan-pertimbangan lainnya maka tidak sepenuhnya dapat dilakukan dan diterapkan sikap budaya masyarakat modern pada masa sekarang dengan masyarakat tradisional pada masa lalu.

Mendalami dan meyakini pengetahuan tentang bangunan tradisional, khususnya bangunan rumah tinggal dengan segala tatanan dan aturan yang terkandung dalam kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku, secara tuntas dalam waktu yang relatif singkat adalah sulit untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan menyangkut kaidah-kaidah tradisional yang masih berakar kuat dan tidak dapat dilepaskan begitu saja

DAFTAR RUJUKAN

Budihardjo, Eko, 1987. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Ditjen, Cipta Karya. 1972. *Studi Perumahan Tradisional di Yogyakarta dan sekitarnya* Bagian Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hamzuri, 1980. *Seri Rumah Tradisional*, Proyek Pengembangan Permuseuman, DKI Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Isnandar, RM., 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional* , Cetakan Kelima, Penerbit Dahara Prize, Semarang
- Sumintardja, Djauhari. 1978, *Kompendium Sejarah Arsitektur*, jilid I, penerbit YLPMB, Bandung.
- Tjahyono, Gunawan, 1985. *Cosmos, Center, And Duality ini Javanese Architecture Tradition*. Disertasi, tidak dipublikasikan.